**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **Kajian Pustaka**
2. Konsep Konstruktif
3. Pengertian bermain

Bermain adalah cara alamiah bagi anak untuk mengungkapkan konflik dalam dirinya yang tidak disadarinya .

Menurut Tedjasaputra (2001:1) menyatakan bahwa bermain adalah “aktivitas yang menyenangkan dan merupakan kebutuhan yang sudah melekat dalam diri setiap anak”. Dengan demikian anak dapat belajar berbagai keterampilan dengan senang hati, tanpa merasa terpaksa atau dipaksa untuk mempelajarinya. Bermain merupakan jembatan bagi anak dari belajar secara informal menjadi formal. Lainnya menurut Saeful Zaman (2009:6) menyatakan bahwa bermain adalah “merupakan jendela perkembangan anak. Melalui bermain, aspek perkembangan anak bisa ditumbuhkan secara optimal”. Selanjutnya menurut Montolalu (2007:1.3) bahwa bermain adalah sebagai berikut:

1. Anak memperoleh kesempatan, mengembangkan potensi-potensi yang ada padanya.
2. Anak akan menemukan dirinya, yaitu kekuatan dan kelemahannya, kemampuannya serta juga minat dan kebutuhannya

7

1. Memberikan peluang bagi anak untuk berkembang seutuhnya, baik fisik, intelektual, bahasa dan perilaku.
2. Anak terbiasa menggunakan seluruh aspek pancaindranya sehingga terlatih dengan baik.
3. Secara alamiah memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam lagi.

Berdasarkan beberapa bendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan kegiatan yang dilakukan anak secara spontan karena disenangi, dan sering tanpa tujuan tertentu. Bagi anak bermain merupakan suatu kebutuhan yang perlu agar ia dapat berkembang secara wajar dan utuh, menjadi orang dewasa yang mampu menyesuaikan dan membangun dirinya, menjadi pribadi yang matang dan mandiri.

1. Metode bermain konstruktif

Bermain merupakan kegiatan yang menimbulkan kenikmatan”. dan kenikmatan itu menjadi rangsangan bagi perilaku lainnya. Ketika anak-anak mulai mampu berbicara dan berfantasi, misalnya, fungsi kenikmatan meluas menjadi kenikmatan berkreasi. Maksud permainan konstruktif adalah permainan dengan merusakkan alat-alat permainannya itu. Seakan-akan ada rahasia di dalam alat permainannya dan ia mencari rahasia tersebut.

Menurut Tedjasaputra (2001:56) bahwa bermain konstruktif adalah “kegiatan yang menggunakan berbagai benda yang ada untuk menciptakan suatu hasil karya tertentu”. Lainnya menurut Menurut Munawar Sholeh (1991:2) bahwa “permainan kostruktif adalah merupakan sebutan permainan bentuk. Artinya, anak mencoba membentuk (konstruksi) suatu karya atau juga merusak (destruksi) suatu karya yang ada karena ingin tahu atau ingin mengubahnya”. Selanjutnya Menurut Agus Sujanto (1988: 7) permainan konstruktif diartikan bahwa “anak membangun menyusun balok-balok, batu-batu dan sebagainya menjadi sesuatu yang baru dan dengan itu anak menemukan kegembiraannya”. Definisi tersebut mengandung pengertian bahwa anak mereproduksi obyek yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari ke dalam bentuk konstruksinya. Misalnya mobil dari balok-balok mewakili mobil yang dilihat sebenarnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa bermain konstruktif adalah menggambarkan, menciptakan bentuk tertentu dari lilin mainan, menggunting, dan menempel kertas atau kain, merakit kepingan kayu atau plastik menjadi bentuk tertentu.

1. Manfaat bermain konstruktif

Pada usia 1 tahun misalnya anak senang memainkan pinsil untuk membuat coretan-coretan. Secara tidak langsung ia belajar melakukan gerakan motorik halus yang diperlukan dalam menulis. Pada usia 2 tahun ia sudah dapat membuat coretan benang kusut, usia sekitar 3 tahun ia berhasil membuat garis lengkung.

Manfaat utama dari permainan konstruksi adalah melatih kemampuan ingatan anak. Setiap kali anak melakukan permainan konstruktif, maka otak anak diaktifkan kembali untuk mengingat. Semakin banyak anak diberikan permainan ini, semakin banyak pula latihan mengingat pada anak dan kemampuan ingatan anak menjadi terlatih dengan baik. Misal anak yang tinggal di pesantren. Mereka sering diberi tugas hafalan.

Menurut Tedjasaputra (2001:57) bahwa manfaat bermain konstruktif adalah “mengembangkan kemampuan anak untuk berdaya cipta (kreatif), melatih keterampilan motorik halus, melatih konsentrasi, ketekunan, daya tahan”. Kalau ia berhasil menimbulkan daya puas, mendapatkan penghargaan sosial (pujian dari orang lain) yang akan meningkatkan keinginan anak bekerja yang lebih baik lagi.

Selanjutnya menurut Hurlock B Elizabeth (1998:29) bahwa beberapa manfaat bermain konstruktif sebagai berikut:

(a). Bermain dapat membantu perkembangan fisik seorang anak. Terdapat perbedaan yang jelas terlihat pada gerak reflek, kekuatan anggota badan hingga daya tahan pada seorang anak yang biasa bermain dengan mereka yang hobinya selalu berada dalam rumah dan diam. (b). Bermain juga merupakan sarana bagi berkembangnya kemampuan komunikasi seorang anak.(c). Bermain dapat merangsang tumbuhnya kreativitas anak. Tersedianya wahana yang luas ketika seorang anak bermain membuatnya terlatih untuk mengeksplorasi dunia. Hampir tiap permainan selalu mengundang nalar seorang anak untuk berpartisipasi. (d) Bermain juga bermanfaat untuk menyalurkan hasrat dan keinginan yang tidak tersalurkan dalam bidang lain.(e). Bermain berguna untuk menegaskan eksistensi dan peran yang harus diembannya. Bermain masak-masakan, bermain lurah-lurahan membuat anak memahami peran dan fungsi tokoh yang dimainkannya.

Bermain berfungsi juga sebagai alat untuk memupuk kesadaran diri anak karena dengan bermain anak akan sadar tentang kemampuan, kelemahan dan tingkah lakunya.

Berdasarkan beberapa hal tersebut bermain konstruktifadalah cara bermain yang bersifat membangun, membina, memperbaiki, dimana anak-anak menggunakan bahan untuk membuat sesuatu yang bukan untuk bertujuan bermanfaat, melainkan ditujukan bagi kegembiraan yang diperolehnya dari membuatnya.

1. Karakteristik permainan anak

Karakteristik permainan anak usia pra sekolah adalah *asosiative play*, *dramatik play* dan *skill play*. Jenis - jenis mainanya adalah sepeda roda 3, truk, alat - alat masak. Olahraga berenang dan ski, balok balok besar dengan bermacam - macam ukuran, menghitung, crayon, cat air, buku gambar dengan kata - kata sederhana, boneka tangan, mobil dan kapal terbbang. Pada anak pra sekolah dimana proses motorik sudah mulai meningkat, anak sangat aktif dan imajinatif.

Menurut Montolalu (2007: 2.7) bahwa karakteristik permainan anak yang baik sebagai berikut:

(a). Anak-anak diberikan kesempatan yang melimpah dan berkesinambungan . mereka juga mendapat banyak kesempatan yang menurut perasaan aman.(b). Berbagai perbedaan yang dapat diakomodasikan. Tantangan yang bersifat positif dapat disertakan guna memungkingkan setiap anak untuk turut berpatisipasi. (c). Berbagai hal yang menyangkut kemungkinan timbulnya masalah emosi, sosial dan fisik sudah dapat diperhitungan. (d). Tujuan jelas, konsisten dan memungkinkan untuk dicapai.(e). Evaluasi dilakukan dengan baik secara formal maupun non formal dengan pemahaman bahwa akan mencoba-coba dan membuat kesalahan.(f). Kemungkinan adanya kesalahan diakui dan dapat dimanfaatkan untuk mencoba lagi. (g). Pengalaman diberikan dalam hal pengendalian diri akan rasa frustasi sementara. (h). Semua komponen permainan menumbuhkan kemampuan berinteraksi sosial secara positif.

Menurut Montolalu (2007:1.2) bahwa karakteristik bermain anak sebagai berikut:

(a). Bermain relatif bebas dari aturan-aturan, kecuali anak-anak membuat aturan mereka sendiri. (b). Bermain dilakukan seakan-akan kegiatan itu dalam kehidupan nyata (bermain drama). (c). Bermain lebih menfokuskan pada kegiatan atau perbuatan dari pada hasil akhir atau produknya. (d). Bermain memerlukan interaksi dan keterlibatan anak-anak.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat disimpulkan karakteristik permainan anak ialah Bermain dilakukan seakan-akan kegiatan itu dalam kehidupan nyata (bermain drama), Bermain lebih menfokuskan pada kegiatan atau perbuatan dari pada hasil akhir atau produknya

1. **Konsep Motorik Halus**
2. Pengertian motorik halus

Menurut Slameto (2007:2) bahwa motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal.

Menurut Hamdani (2010:3) bahwa motorik halus adalah aktivitas-aktivitas yang memerlukan pemakaian otot-otot kecil pada tangan. Aktivitas ini termasuk memegang benda kecil seperti manik-manik, butiran kalung, memegang sendok, memegang pencil dengan benar, menggunting, melipat kertas, mengikat tali sepatu, mengancing, dan menarik ritsleting. Aktivitas tersebut terlihat mudah namun memerlukan latihan dan bimbingan agar anak dapat melakukannya secara baik dan benar.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa motorik halus merupakan kemampuan gerakan yang menggunakan otot-otot halus. gerakan ini termasuk memegang benda kecil seperti kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, mewarnai, menari, melipat kertas, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya

1. Tahap perkembangan kemampuan motorik halus

Adapun tahap-tahap perkembangan kemampuan motorik halus menurut Joan (2007:20 )sebagai beriut:

1. Usia 2 tahun. Mencontoh bentuk-bentuk yang melingkar. Mampu menyusun dan membangun tugu yang terdiri dari 7 buah balok. Memasukkan sendok kosong ke dalam mulut dengan benar. Sebagian anak mampu membuka satu per satu halaman bukunya. Memegangi gelas dengan satu tangan. Bahkan ada anak yang dapat menggunting dan melipat kertas sambil bercakap-cakap. Penguasaan anggota gerak tubuhnya yang lain, ia sudah mampu memanjat anak tangga sekaligus menuruninya. Ia pun mulai menjadi teman ayahnya bermain, karena kemampuannya menendang bola besar sudah mulai terbentuk.
2. Usia 3 tahun. Mampu membuat garis lurus, menyusun 9 buah balok. Memasukkan sendok berisi makanan ke mulut tanpa banyak yang tumpah. Di usia ini anda dapat mulai mengajarinya menulis. Sebab, diantara usia 3,5-4,5 tahun, pengendalian otot-otot tangan dan jari-jari yang diperlukan untuk menulis simbol-simbol lebih mudah diperoleh dibandingkan dengan koordinasi organ-organ bicara yang dibutuhkan untuk perkembangan bahasanya.

Usia 4 tahun. Mampu membuat garis lurus, menyusun 9 buah balok. Memasukkan sendok berisi makanan ke mulut tanpa banyak yang tumpah. Di usia ini dapat mulai mengajarinya menulis. Sebab, diantara usia 3,5-4,5 tahun, pengendalian otot-otot tangan dan jari-jari yang diperlukan untuk menulis simbol-simbol lebih mudah diperoleh dibandingkan dengan koordinasi organ-organ bicara yang dibutuhkan untuk perkembangan bahasanya. Bisa menggunting garis lurus dengan baik. Dapat menggambar dan mencoret-coret huruf meski dalam bentuk kasar. Mampu mengenakan bajunya sendiri.

1. Usia 5 tahun. Mampu melipat kertas menjadi bentuk segitiga. Dapat secara tepat menggambar bentuk kotak, huruf, dan angka. Dalam permainan ia sudah bisa menangkap bola kecil dan melemparkannya kembali dengan lebih baik. Bahkan ia sudah bisa berjalan meniti garis lurus.

Menurut Slameto (2007:7) menyatakan bahwa Perkembangan motorik halus anak taman kanak-kanak ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan. Pada usia 4 tahun koordinasi gerakan motorik halus anak sangat berkembang, bahkan hampir sempurna. Walaupun demikian masih mengalami kesulitan dalam menyusun balok-balok menjadi suatu bangunan. Hal ini disebabkan oleh keinginan anak untuk meletakkan balok secara sempurna sehingga kadang-kadang meruntuhkan bangunan itu sendiri. Pada usia 5 atau 6 tahun koordinasi gerakan motorik halus berkembang pesat. Pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan, antara lain dapat dilihat pada waktu anak menulis atau menggambar.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat ditari kesimpulan bahwa perkembangan motorik halus anak dengan menggunakan jari tangan untuk mengkoordinasikan mata dan tangan dalam melakukan kegiatan.

Menurut Nugraha (2006:24) bahwa alat yang digunakan dalam pengembangan motorik halus harus bervariasi alat-alat yang digunakan sebagai berikut:

1. Lilin
2. Bikar untuk membuat kue, adonan terigu dan garam.
3. montesory
4. Lembaran kertas
5. Gunting untuk memotong kertas
6. Bentuk geometri untuk menciplak
7. Biji beel
8. Papan tulis, kertas, tanah, alat tulis, ranting kayu, pensil gambar dan spidol, jari jemari.
9. Lego lasy
10. Alat Aktivitas-aktifitas meningkatkan motorik halus anak

Menurut Hamdani (2010:6) bahwa aktivitas untuk meningkatkan motorik halus sebagi berikut: a). permukaan vertical. b). merobek dan meremas. c). menggambar dan mewarnai

1. Permukaan vertikal

Melalui latihan pada permukaan vertikal akan membantu mengembangkan otot-otot kecil pada tangan dan pergelangan, sekaligus otot-otot yang lebih besar (motorik kasar) pada lengan dan punggung. Otot-otot yang besar diperlukan untuk membantu kestabilan sementara melakukan tugas motorik halus. Menggambar dan mewarnai pada papan tulis atau sepotong kertas yang ditempel di dinding adalah cara yang paling mudah untuk menggunakan permukaan vertikal. Aktivitas lain misalnya menggambar dan bermain dengan odol/krim cukur pada ubin di kamar mandi pada saat mandi, ‘menggambar’ pagar rumah dengan air dan kuas, atau mencopot dan memasang magnet pada kulkas.

1. Merobek dan Meremas

Melalui latihan merobek dan meremas kertas dapat membantu mengembangkan otot halus pada tangan, yang juga digunakan untuk menulis. Buatlah anak merobek kertas koran atau kertas bekas dengan jari-jarinya dan meremasnya menjadi bola-bola untuk membuat prakarya (misalnya orang-orangan, boneka beruang), atau sekedar melemparnya masuk ke dalam kaleng sampah. Setelah mereka bisa membuatnya, perintahkan mereka untuk meremas kertas hanya dengan satu tangan. Terakhir, buatlah anak meremas kertas tisu menjadi bola kecil hanya dengan menggunakan ujung jari. Tempelkan bola-bola tisu ini pada papan untuk membuat suatu gambar. Bisa juga melakukan dengan permainan yang berbeda, misalnya suruh anak-anak tersebut merobek kertas berwarna atau kertas tisu, lalu minta mereka menempelkan potongan kertas tersebut menggunakan lem pada berbagai material untuk membuat gambar mosaik (gambar yang terbentuk dari potongan-potongan kertas berwarna-warni).

1. Menggambar dan Mewarnai

Sering kali terjadi anak-anak diminta untuk menggunakan pensil, krayon, dan marker padahal tangan mereka belum siap menggunakn alat-alat tulis tersebut. Tentu saja hal ini bisa menyebabkan pembelajaran memegang pensil dengan cara yang tidak efisien, yang pada akhirnya menjadi masalah. Agar anak-anak bersemangat belajar memegang alat tersebut dengan benar, berilah mereka alat-alat tulis yang bisa membantu perkembangan keterampilan motorik halus. Misalnya, crayon yang pendek (tidak lebih dari 5 cm panjangnya), akan membuat anak menggunakan keterampilan tangannya dari pada seluruh tangan. Kapur tulis berbentuk bulat telur akan membuat anak menggunakan teknik open web space. Terakhir, menggambar dan mewarnai pada permukaan vertikal akan menempatkan pergelangan tangan pada sudut yang tepat untuk membentuk palmar arching.

1. Cara meningkatkan motorik halus

Menurut Hamdani (2010:12) Melatih anak dengan berbagai kegiatan yang positif seperti menggambar dan mewarnai merupakan salah satu cara meningkatkan keterampilan motorik mereka. Beberapa keterampilan tangan yang penting bagi anak untuk dikembangkan sebagai berikut:

1. Mampu melengkungkan telapak tangan membentuk cekungan.
2. Menggunakan jari telunjuk dan jempol untuk memegang suatu benda, sambil menggunakan jari tengah dan jari manis untuk kesetabilan tangan mereka.
3. Membuat bentuk lengkung dengan jempol dan telunjuk.

Keterampilan motorik halus ternyata memang harus melalui proses latihan yang rutin, berkelanjutan dan tepat sasaran. Hal ini bisa dibuktikan karena tidak semua anak pandai menggerakkan tangannya, misalnya ada seorang anak yang kesulitan ketika ia akan memegang sebuah bola pimpong, bola tersebut selalu lepas ketika akan diraihnya, tetapi ada anak lainnya dengan begitu mudah memegangnya.

1. Langkah-langkah melatih motorik halus

Keterampilan motorik tidak akan berkembang melalui kematangan saja tetapi keterampilan ini harus dipelajari dan diberikan bimbingan dari orang dewasa. Menurut Hurlock (1998:157) hal yang harus dilakukan dalam pengembangan motorik halus anak adalah sebagai berikut:

1). Kesiapan belajar, apabila pembelajaran itu dikaitkan dengan kesiapan belajar maka keterampilan yang dipelajari dengan waktu dan usaha yang sama oleh orang yang sudah siap lebih unggula ketimbang oleh orang yang belum siap untuk belajar. 2) Kesempatan belajar, kesempatan yang diberikan pada anak untuk belajar dalam pengembangan motorik akan membuat anak banyak memperoleh kesempatan untuk mengetahahuinya melalui proses belajar tersebu. 3). Kesempatan berpraktek, anak harus diberi kesempatan untuk berpraktek sebanyak yang diperlukan untuk menguasai suatu keterampilan, meskipun demikian kualitas praktek jauh lebih penting daripada kuantitas. 4). Model yang baik, dalam mempelajari keterampilan motorik, meniru suatu model memainkan peran yang pentingn olehnya dalam mempelajari sesuatu anak membutuhkan model yang baik. 5). Bimbingan, untuk dapat meniru suatu model dengan betul anak membutuhkan bimbingan. Bimbingan juga membantu anak memperbaiki kesalahan, dalam proses belajar. 6). Motivasi, motivasi pereperan sebagai upaya mempertahankan minat anak dari ketertinggalan. Dengan motivasi anak akan selalu bersemangat untuk mempelajari hal-hal dalam upaya pengembangan motorik. 7). Setiap keterampilan motorik harus dipelajari secara individu, tidak ada yang sifatnya umum perihal keterampilan tangan dan keterampilan kaki. Melainkan setiap jenis keterampilan mempunyai perbedaan tertentu sehingga setiap keterampilan harus dipelajari secara individu. 8). Ketemapilan sebaiknya dipelajari satu demi satu, dengan mempelajari keterampilan secara sekaligus khusunya menggunakan kumpulan otot yang sama akan membingungkan anak dan akan menghasilkan keterampilan yang jelek serta merupakan pemborosan waktu dan tenaga.

1. Pentingnya pengembangan motorik halus

Usia 0-6 tahun merupakan masa yang sering disebut dengan masa ideal untuk mempelajari berbagai keterampilan motorik halus. Menurut Lara Fridani dkk ( 2009) Perkembangan motorik halus merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian secara keseluruhan, melalui keterampilan motorik halus, anak dapat menyesuaikan dirrinya dengan lingkungan sekolah dimana pada masa ini anak sudah dapat dilatih menulis, menggambar, melukis dan baris berbaris. Anak yang telah memiliki keterampilan mengambar dengan baik tentu akan memiliki rasa percaya diri ketika dia berada dalam kelas yang sedang belajar mengambar dibanding dengan anak yang belum terbiasa dengan kegiatan motorik halus melalui kegiatan mengambar. Menurut Sitti Aisyah dkk (2009:4.43) menyebutkan pentingnya pengembangan motorik halus anak sebagai berikut :

(1). Tubuh anak-anak lebih lentur dari pada tubuh remaja atau orang dewasa, sehingga anak-anak lebih mudah untuk menerima pelajaran untuk mengembangkan motoriknya.(2) Anak belum memiliki keterampilan yang akan berbenturan dengan keterampilan yang baru dipelajarinya maka bagi anak mempelajari keterampilan lebih mudah. (3) Secara keseluruhan anak lebih berani pada waktu kecil daripada ketika sudah besar. Oleh karenanya, mereka lebih berani mencoba sesuatu yang baru. Keberanian ini akan menimbulkan motivasi yang diperlukan anak untuk belajar. (4). Anak-anak sangat menyenangi kegiatan yang sifatnya pengulangan. Oleh karenya anak-anak akan bersedia mengulangi suatu pelajaran hingga otot-otot dan koordinasi anak akan semakin terlatih dengan pengulangan tersebut. (5) Tanggung jawab dan kewajiban anak lebih kecil daripada tanggung jawabnya ketika mereka semakin besar, sehingga anak lebih memiliki waktu yang lebih banyak untuk belajar memiliki keterampilan motorik dan mereka tidak pernah bosan mengulanginya berkali-kali.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan setiap anak untuk mengembangkan motorik kasar dan halus pada setiap tingkatan berbeda. Motorik halus anak perlu dikembangkan karena tubuh anak lebih lentur daripada tubuh remaja, anak belum memiliki banyak keterampilan yang akan berbenturan dengan keterampilan baru yang dipelajarinya, anak lebih berani pada waktu kecil, tanggung jawab dan kewajiban anak lebih kecil sehingga anak memiliki lebih banyak waktu untuk belajar.

1. Lima Prinsip Perkembangan Keterampilan Gerak

Menurut Klein (Neneng 2009:19) menyebutkan lima prinsip gerak dalam perkembangan keterampilan anak motorik halus anak yaitu :

(1). Prinsip 1: Anak mengembangkan keterampilan motoriknya dalam batok kepala (cephalo-caudal) secara langsung. Mereka mengembangkan control dalam gerak dari kepala sampai ujung jari-jari kaki secara langsung. Anak-anak belajar mengontrol kepala dan bahu sebelum berjalan atau sebelum motorik halus mereka siap. (2). Prinsip 2: Mengontrol gerak dilakukan secara langsung dalam proximal-to-distal. Ini berarti anak belajar lebih dulu dalam mengontrol diri ke kemar kecil dibandingkan ke tempat-tempat lain. Anak-anak belajar meraih, dan mengontrol bahu sebelum mencapai sikut, pergelangan tangan, dan control jari. (3). Prinsip 3: Keseimbangan harus disiapkan sebelum pergerakan tubuh memungkinkan. Bayi dapat mengontrol bahu sampai atas perut mereka, dan menggerakkan tubuh mereka ke samping kiri dan kanan, depan belakang. Lebih lanjut control adalah menyaring setiap gerak tubuh anak. (4). Prinsip 4: Gerakan pertama mereka adalah menggerakkan seluruh tubuh. Anak-anak belajar untuk tidak menghubungkan gerakan-gerakan pada satu bagian khusus pada tubuh. Pertama anak meraih dengan kedua tangannya, kaki, mata dan terkadang dengan mulutnya. Kemudian terjadi peningkatan mereka belajar memisahkan gerakan-gerakan mereka dengan satu tangan, satu kaki dan mulut sudah tidak digunakan lagi, sementara tangan yang lain dapat meraih dengan efektif. Dalam menggenggam pertama semua tangan dan jari-jari digunakan secara bersamaan. Dan pada perkembangan berikutnya anak sudah dapat menggerakkan jari-jari secara terpisah. (5) Prinsip 5: Anak harus dilatih berkonsentrasi/memperhatikan pada dirinya dan lingkungan agar dapat menghadapi masalah. Pertama jika mereka tidak memiliki keseimbangan, dan anak merasa akan terjatuh dari kursi mereka akan meninggalkan semua perhatian mereka dan tugas motorik halusnya. Jika mereka lapar, sakit atau merasa tidak nyaman ini merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh guru/orang tua.

1. Indikator motorik halus

Menurut Pangerang Moenta (Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2009:10) bahwa indikator motorik halus pada usia 5-6 tahun sebagai berikut:

(a) Menggambar sesuai gagasannya, (b) Meniru bentuk, (c) Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, (e) Menggunakan alat tulis dengan benar, (f) Menggunting sesuai dengan pola, (g) Menempel gambar dengan tepat, (h) Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail.

1. **Kerangka Pikir**

Bermain merupakan suatu fenomena atau gejala yang nyata, yang mengandung unsur suasana permainan maksudnya bahwa dorongan bermain merupakan dorongan untuk menghayati suasana bermain itu sendiri, tidak khusus bertujuan untuk mencapai prestasi - prestasi tertentu. Jadi tujuan bermain adalah permainan itu sendiri. Suasana permainan terdapat faktor - faktor kebebasan, harapan, kegembiraan, ikhtisar, siasat dll.

Metode dalam melatih ingatan dengan memberikan permainan konstruktif dikenal dengan sebutan metode rekonstruksi. Kepada anak diperlihatkan berbagai obyek yang tersusun dengan cara tertentu. Setelah itu, urutan tersebut dibongkar dan anak harus menyusun kembali. Melalui permainan ini anak dapat berekspresi dan berkreasi dengan benda-benda yang beraneka ragam bentuknya sesuai dengan yang diingatnya. Permainan seperti ini penting karena merupakan latihan bagi kemampuan ingatan anak. Dalam permainan itu anak menerima kesan-kesan yang nantinya dapat dimunculkan kembali saat diperlukan. Saat memasuki sekolah dasar misalnya, anak menjumpai pelajaran-pelajaran yang berhubungan dengan permainan yang pernah dilakukan, antara lain bangun dasar geometri. Bahkan, kemampuan ingatan yang sudah terlatih sangat berguna dalam keseluruhan proses belajar. Proses belajar dan ingatan mempunyai hubungan erat. Tak mungkin kita mempelajari sesuatu tanpa fungsi ingat atau dikritik orang dewasa. Tapi, semua itu bisa dihindari atau dikurangi dengan cara menghargai apapun hasil konstruksi yang telah dibuat anak.

**Kemampuan Motorik Halus Meningkat**

**Kegiatan Bermain Konstruktif**

**Indikator-indikator motori halus anak**

1. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan.
2. Menggunting sesuai dengan pola
3. Menempel gambar dengan tepat.
4. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail.

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: Jika metode permainan konstrutif yang diterapkan dengan langkah-langkah dan prosedur yang benar maka kemampuan motorik halus anak kelompok B Taman Kanak-Kanak Mattoro Deceng “dapat berkembang”.